

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat pendidikan, tempat pendidikan mengajar dan tempat peserta didik belajar, sehingga terjadilah proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 11 pasal 3 yang berbunyi:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis seta bertanggung jawab.”¹

Dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis bahwa lemahnya karakter bangsa kita yaitu, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme dan tak punya malu.² Dilihat dari penjelasan tersebut bahwa permasalahan bangsa ini adalah salah satunya tidak percaya diri sendiri yang telah dijelaskan, kepercayaan diri dibangun salah satunya disekolah, dan masalah ini

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Pasal 3

²Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), H. 43

sangat perlu diatasi, dan salah satu mengatasinya berawal dari meningkatkan kepercayaan diri melalui instansi sekolah di dalam belajar mengajar.

Brewer berpandangan bahwa tugas pokok semua tenaga pendidik adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa sehingga bermakna dan memberi kepuasan, seperti bidang kesehatan dan bidang kemasyarakatan.³ Dan bidang-bidang ini tanpa disadari belajar dari sebuah pengalaman yang terjadi sehari-hari, bidang kepuasan dan kemasyarakatan ini perlu adanya kepercayaan diri untuk mencapai kepuasan tersebut. Didalam belajar mengajar kepercayaan diri sangat di perlukan, sebab untuk memahami suatu pelajaran tidak semua peserta didik akan memahami pelajaran dan peserta didik yang kurang percaya diri akan cenderung diam dan tidak berani bertanya.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Didalam belajar ada suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku dan kecakapan. Peserta didik dalam pembelajaran harus mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Proses belajar tidak hanya menghafal, tetapi peserta didik harus membangun pengetahuan dipikirkannya sendiri tanpa harus dipaksa sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru

³W.S Winkel, Srihastuti, *Bimbingan Dan Konseling Diinstitusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), H. 545.

dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan yang terselenggara secara pribadi dan merupakan proses sosial yang terjadi ketika masing-masing individu berinteraksi satu sama lain, membangun sebuah pengertian dan pengetahuan bersama. Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang berproses dan berkesinambungan yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam memperoleh tujuan.

Belajar mengajar dikelas membutuhkan aspek percaya diri, dimana kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam beberapa mata pelajaran. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting untuk megaktualisasikan potensi yang dimiliki. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah berinteraksi dan bergaul. Menghadapi orang lain, lebih pandai maupun kaya, mereka tidak malu maupun canggung. Mereka yakin akan kemampuan yang ada dalam diri berani sendiri, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup nutupi kekurangan. Ini disebabkan orang yang percaya diri telah benar- benar memahami

dan mempercayai kondisi dirinya sendiri, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.⁴

Pada hakikatnya percaya diri akan muncul dengan keyakinan akan berhasil, apabila gagal seseorang tidak akan merasa putus asa, tetapi tetap merasa semangat untuk mencoba lagi. Dalam kepercayaan diri perlunya pembentukan karakter dimana seseorang harus mengetahui dengan tepat bagaimana caranya bertingkah laku secara tepat dan pantas dan memerlukan norma-norma dan garis besar khusus untuk dapat membuat penilaian.⁵

Dijelaskan mengenai sikap atau perilaku yang harus ditunjukkan kepada orang lain beberapa ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti surat Al-Fushshilat ayat 30 sebagai berikut:

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

⁴Leni Fitriyani, *Merajut Percaya Diri*, (Jakarta:PT Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2011), H. 2.

⁵Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang*, (Yogyakarta: Think Yogyakarta, 2011), H.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Al-Fusshilat ayat 30)⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki keyakinan yang kuat. Dan ayat ini menjelaskan islam telah menanamkan kepada orang-orang beriman dengan mengisi keyakinan dihati mereka. Dan orang yang percaya diri dalam Al-qur'an dijelaskan sebagai orang tidak takut akan kesedihan, kegelisahan adalah orang orang yang beriman dan beristiqomah, ayat ini juga menjelaskan tentang kedudukan manusia yang paling tinggi derajatnya yaitu manusia yang beriman. Ghazali mengatakan bahwa manusia yang percaya diri adalah manusia yang tidak mudah putus asa.

Ciri atau karakteristik yang kurang percaya diri diantaranya:

1. Takut menghadapi ulangan
2. Minder
3. Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat
4. Grogi saat tampil di depan kelas
5. Timbulnya rasa malu yang berlebihan
6. Timbulnya sikap pengecut
7. Sering mencontek saat menghadapi tes
8. Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi
9. Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis.⁷

⁶ Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah*, CV. Toha Putra, Semarang 1996.

⁷ Tursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta : Puspa Swara, 2005), H. 72

Ciri-ciri di atas menjelaskan bahwa tidak percaya diri cenderung berfikir pesimis, selalu takut gagal, cenderung menolak pujian dan minder, sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan selalu berfikir optimis menerima realita dan berfikir penuh keyakinan.

Perasaan tidak percaya diri tidak akan timbul dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri seperti cacat fisik, kelemahan menguasai bidang studi, sulit berkomunikasi dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal itu sendiri faktor yang berasal dari luar seperti keadaan ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai, teman bermain dan lain-lain. Kelemahan yang dimiliki oleh seseorang baik berasal dari dalam maupun dari luar dapat memicu timbulnya rasa tidak percaya diri.⁸

Dengan adanya masalah diatas, sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *assertive training* kepada peserta didik karna dengan menggunakan teknik ini maka konselor bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, sebagaimana sifat peserta didik yang tidak sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan dapat merubah perilaku lama dan mengganti perilaku baru, dengan menggunakan teknik *assertive training* yang sesuai dengan masalah yang dialami peserta didik.

⁸Agus Sujanto, Dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), H. 5.

Berkaitan dengan meningkatkan kepercayaan diri, bahwa di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Pada Tanggal 3 April 2017 diperoleh informasi melalui observasi, dokumentasi dan wawancara bahwa penelitian ini lebih di fokuskan kepada peserta didik kelas VIII B, karna terdapat peserta didik banyak yang pendiam ketika berinteraksi dengan guru pada saat KBM berjalann, peserta didik yang ketika guru bertanya mereka pendiam dan ragu-ragu dalam menjawab, peserta didik yang malas, peserta didik yang menyendiri, peserta didik yang takut akan kegagalan dan peserta didik yang latar belakang ekonomi yang rendah dan sebagainya.

Tabel 1
Data Peserta Didik Kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung Yang Memiliki Percaya Diri Rendah

No	Indikator	Inisial Nama
1	Takut salah / tidak mengutarakan pendapat	GH, SL, NK, WK
2	Pendiam/ pemalu	MK, SL
3	Malas	SK, SL , MK
4	Latar belakang social	PB, SH, WK
5	Gampang menyerah	DO, GH, WK, SD
6	Ketika berbicara didepan kelas grogi	SL, ML, SL, GH, NK, WK, KL
7	Menyendiri di dalam kelas	WK, PB
8	Kondisi tubuh	KL
9	Berfikir negative	NK,PB, SH
10	Takut dengan keadaan ramai	SD, MK, PB

Sumber: Dokumentasi guru BK di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

Dari table di atas terdapat peserta didik yang kurang percaya diri sebanyak 10 peserta didik, dan bagian ketika berbicara didepan kelas terdapat 7 peserta didik yang

kurang percaya diri, dilanjut takut salah dan gampang menyerah sebanyak 4 peserta didik, malas, latar belakang sosial, berfiki negatif, dan takut dengan keadaan ramai sebanyak 3 peserta didik, pemalu dan menyendiri didalam kelas sebanyak 2 peserta didik dan kondisi tubuh 1 peserta didik, didalam indikator tersebut beberapa anak memiliki dua atau lebih memilih atau masuk dalam katogori lebih dari satu indikator.

Guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa peserta didik di kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung memiliki kurang percaya didalam kelas ketika belajar mengajar berlangsung. Ada beberapa anak yang ditemui ketika belajar mengajar berlangsung pendiam, diberipertanyaan menjawab dengan terbata-bata, dan berfikir selalu kegagalan bahwa mereka tidak mampu untuk mengerjakan atau menyampaikan pertanyaan dan pendapat mereka. Hal ini mendapatkan hasil dari guru mata pelajaran dan disampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling serta WK kesiswaan.

Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan peserta didik memandang seluruh tugasnya sebagai suatu yang sulit diselesaikan. Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan sikap percaya diri. Percaya diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Dan ketika tidak percaya diri peserta didik lebih cendrung berdiam diri dan menundukan kepalanya. Maka hal ini sangat penting untuk atasi karna akan mengganggu keaktifan peserta didik, dan

penelitian ini akan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengatasi atau mengurangi tidak percaya diri.

Konseling kelompok berfungsi sebagai pengentasan, konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok, masalah- masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu.

Menurut Shertzer dan Stone bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapi pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa, yang mendalam yang dialami dan saling percaya. Bahwa konseling kelompok suatu proses antar individu yang dinamis dalam prosesnya.⁹ Penjelasan tentang konseling kelompok dimana didalamnya terdapat interaksi dan suatu proses yang dinamis untuk tercapainya suatu tujuan, konseling kelompok membawa individu untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan yang dialami, dan saling percaya.

Pendekatan *behavior* dimana dalam hal ini mempelajari tingkah laku seseorang untuk bisa mengubah lebih baik, pendekatan *behavior* akan digunakan dalam konseling kelompok guna meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Didalam *behavior* terdapat teknik *assertive training* dimana teknik ini akan digunakan dalam penelitian.

⁹Wingkel Sriastuti, *Op.Cit.*, H. 590.

Ketegasan diri atau yang disebut *assertive training* adalah perasaan dan pikiran yang diungkapkan seseorang secara langsung melalui ekspresi verbal yang jujur dan merupakan proses penegakan hak diri sendiri¹⁰. Jadi sikap tegas dan hak sendiri artinya memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran perasaan keyakinan secara jujur.

Teknik *assertive training* merupakan terapi perilaku yang direncanakan untuk membantu orang agar berdiri atas dirinya sendiri dan memperkuat dirinya sendiri.¹¹ Metode konseling kelompok dengan teknik *assertive training* tepat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Tujuan *assertive training* adalah untuk mengajarkan peserta didik strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan bertindak terhadap kebutuhan dan pendapat diri sendiri sementara tetap menghargai orang dan menjadi diri sendiri untuk mengekspresikan perasaan sendiri.

Dalam hal ini penulis menegaskan bahwa penelitian ini dalam teknik *assertive training* akan terjadi proses interaksi didalam kelompok antar individu agar menjadikan tempat pemahaman yang positif untuk peserta didik agar percaya diri. Penelitian ini melakukan beberapa pendekatan wawancara dengan guru BK, melihat latar belakang masalah diatas, bagaimana cara menangani peserta didik yang rendah percaya diri? Maka pendekatan *behavior* dengan teknik *assertive training* adalah

¹⁰Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta:Pt.Indeks, 2014), H. 162.

¹¹Hartono dan Boy Suedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta;2012), H. 145

pendekatan yang sesuai dalam pemberian bantuan kepada klien mengenai tindakan yang sesuai untuk dirinya dan lingkungannya.

Untuk itu sebagai bahan skripsi, penulis termotivasi untuk mengangkat judul skripsi yang berkaitan dengan “**Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik kelas VIII B MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung**”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian peneliti pada latar belakang masalah tersebut diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

- a. Terdapat peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah ditunjukkan dengan gejala pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya, pemalu dan ragu- ragu saat mengutarakan pendapat, selalu berfikir negatif.
- b. Terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap yang rendah diri yaitu sukar untuk berinteraksi atau menjalin hubungan dengan teman kelasnya ataupun dengan yang lain.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas. permasalahan yang dibahas peneliti hanya pada pengaruh konseling kelompok dengan teknik

assertive training terhadap rasa percaya diri peserta didik di Kelas VIII B MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan tersebut maka untuk memudahkan kajian penelitian ini peneliti merumuskan masalah secara spesifik, yakni :“Adakah pengaruh konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dapat meningkatkan kepercayaan diri.

2. Mamfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat yang sangat berarti:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengkajian teknik *assertive training* dalam mengatasi siswa rendah rasa percaya diri diharapkan dapat

bermanfaat untuk menambah wawasan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

b. Manfaat Praktis

- 1) Peserta didik, dengan mengetahui kesalahan di dalam berperilakunya, diharapkan peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya dan mendapatkan pemahaman diri tentang perilakunya.
- 2) Guru atau calon konselor, sebagai tugas profesionalisme seorang konselor dengan menggunakan teknik *assertive training* dalam membantu dan pembimbingan peserta didik.
- 3) Sekolah, dengan mengetahui kesalahan berperilaku yang dihadapi peserta didik, maka diharapkan sekolah dapat menciptakan interaksi antar lingkungan sekolah yang baik agar tercipta perilaku peserta didik yang baik

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi masalah agar tidak mengaburkan pengertian yang dimaksud dan dengan memperhatikan judul di atas, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup *Assertive Training*

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, pengaruh Konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* yang dilaksanakan di sekolah.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam prapenelitian ini dilakukan pada semester ganjil.